

**VISI PENDIDIKAN BERDASARKAN KONSEP
PANGGILAN:
Upaya Menemukan Arah yang Menyatukan Pendidikan Kristen
di Berbagai Konteks**

Sutrisna Harjanto

Abstract

Fragmentation constitutes a classic phenomenon for Christian education in various contexts, one that is not easily addressed despite the many attempts leaders and thinkers in Christian education have explored. The ongoing fragmentation indicates lack of a comprehensive vision that might unify the direction of Christian education in various contexts. In this article, the author proposes that a vision for Christian education be based on the concept of calling as understood from the framework of a biblical metanarrative, to provide a unifying trajectory for Christian education within various contexts (family, school, church, parachurch, and seminaries) by which such efforts can be seen as complementary and synergistic. The need for collaboration and synergy among various and widely differing educational contexts is illustrated by a certain qualitative study that traces the process of formation as experienced by a number of Christian professionals in ways that enable them to live out their vocational work as the Lord's call (vocation) as well as to dedicate their lives according to the interest of others. This need for collaboration and synergy also finds confirmation in the theory of human development ecology as proposed by developmental psychology expert, Urie Bronfenbrenner.

Keywords: Christian education, calling (vocation), cultural mandate, fragmentation.

Abstrak

Fragmentasi dalam pendidikan Kristen di berbagai konteks merupakan suatu fenomena klasik yang tidak mudah diatasi, meskipun berbagai upaya sudah dilakukan oleh para tokoh dan pemikir pendidikan Kristen. Fragmentasi yg masih terus terjadi mengindikasikan belum adanya satu visi besar yg dapat menyatukan arah pendidikan Kristen di berbagai konteks tersebut. Dalam artikel ini penulis mengajukan pemikiran bahwa visi pendidikan Kristen berdasarkan konsep panggilan yang dipahami dalam kerangka metanarasi Alkitab

memberikan arah yang menempatkan pendidikan Kristen di berbagai konteks (keluarga, sekolah, gereja, parachurch, dan sekolah teologi) sebagai upaya-upaya yang bersifat komplementer dan sinergis. Kebutuhan kolaborasi dan sinergi di antara berbagai konteks pendidikan yg berbeda-beda tersebut tergambarkan dalam suatu studi kualitatif yg menelusuri proses pembentukan yg dialami sejumlah profesional Kristen untuk mereka bisa menghayati pekerjaan mereka sebagai panggilan Tuhan dan mendedikasikan hidup mereka bagi kepentingan sesama. Kebutuhan kolaborasi dan sinergi tersebut juga terkonfirmasi dari teori ekologi perkembangan manusia yg dikemukakan pakar psikologi perkembangan, Urie Bronfenbrenner.

Kata-kata Kunci: pendidikan Kristen, panggilan, mandat budaya, fragmentasi.

Pendahuluan

Pendidikan Kristiani atau Pendidikan Kristen dimaknai berbeda dalam konteks yang berbeda-beda. Fenomena ini menunjukkan dinamika yang terjadi dalam perkembangan bidang ini sebagai suatu bidang keilmuan. Dalam hal ini faktor-faktor teologis dan sosiologis memberikan pengaruh yang tidak kecil terhadap bervariasinya pemaknaan pendidikan kristiani. Namun yang menjadi keprihatinan adalah bahwa seiring dengan pemaknaan yang beragam tersebut muncul persoalan berupa fragmentasi, atau bahkan polarisasi, di antara pendidikan Kristen yang berkembang di satu area dengan yang di area lain.

Pendidikan Kristen di sekolah-sekolah teologi, misalnya, cenderung berfokus pada pembinaan jemaat, dalam konteks pelayanan gerejawi atau mengajar agama Kristen di sekolah. Sementara upaya untuk mengembangkan pendidikan Kristen lebih menyeluruh dalam keseluruhan proses pembelajaran yang makin banyak dilakukan di sekolah-sekolah Kristen masih kurang mendapat perhatian dari sekolah-sekolah teologi. Padahal sekolah teologi dan para pemimpin gereja seharusnya berperan dalam menyodorkan kerangka teologis tentang peran sekolah Kristen dan sekaligus mempersiapkan para pemimpin sekolah Kristen untuk keunikan peran yang mereka miliki.¹

¹ Beberapa parachurch seperti halnya ACSI (*Association of Christian School International*) mengisi kekosongan tersebut dengan mengambil peran sebagai dapur perumus arah, kurikulum, materi pembelajaran, dan pelatihan bagi para guru dan pemimpin di sekolah Kristen di berbagai negara, termasuk Indonesia. Namun

Sementara itu tidak kurang lebarnya jurang yang terbentang antara pembinaan aktual di gereja atau parachurch dengan wacana akademis tentang pendidikan Kristen dalam artikel-artikel yang ditulis dalam jurnal-jurnal ilmiah yang diterbitkan oleh sekolah-sekolah teologi. Seringkali tulisan-tulisan tersebut berkutat di perdebatan teologis dan teoretis di level yang sangat abstrak, yang sulit untuk dipahami manfaatnya bagi pelayanan di lapangan. Sementara jemaat sedang kewalahan untuk menemukan bentuk pembinaan yang relevan bagi generasi muda di era digital, misalnya. Sebaliknya, karena terbatasnya wawasan dan akses kepada kajian-kajian yang lebih mendalam, mereka yang di lapangan seringkali juga berpuas diri dengan tradisi-tradisi pembinaan yang sudah dianggap sukses dalam konteksnya.

Contoh lain, dalam suatu riset yang ekstensif untuk memetakan fenomena gerakan kaum awam di Amerika Utara, yang disebut *faith at work movement*, David Miller menyimpulkan bahwa gereja Injili maupun Ekumenikal sama-sama absen alias kurang berperan dalam menolong warga jemaat untuk salah satu kebutuhan dasar mereka, yaitu memaknai pekerjaan mereka sehari-hari dari perspektif iman Kristen mereka.² Selanjutnya, bila keluarga dipahami sebagai salah satu konteks pendidikan Kristen yang penting bagi generasi muda, maka seharusnya gereja memberikan perhatian yang besar dalam memperlengkapi para orang tua untuk peran mereka sebagai pendidik. Namun sayangnya area ini pun termasuk yang sering terabaikan dari perhatian gereja dalam tugasnya mendidik warga jemaat.³ Peran ini dilakukan secara intensif oleh beberapa lembaga parachurch, namun tidak selalu mendapatkan dukungan dari gereja-gereja yang cukup sibuk dengan program-programnya sendiri.

Beragam contoh tersebut menggambarkan belum adanya relasi yang memadai, apalagi kolaborasi dan sinergi di antara pendidikan Kristen di satu area dengan pendidikan Kristen di area lain. Padahal hampir mustahil kebutuhan pendidikan seseorang dipenuhi hanya dari

seharusnya peran mereka tidak lepas dari peran sekolah teologi dan gereja di dalamnya.

² David W. Miller, *God at Work: The History and Promise of the Faith at Work Movement* (Oxford: Oxford University Press, 2007).

³ Beberapa riset kualitatif yang dilakukan oleh mahasiswa Magister Pendidikan Sekolah Tinggi Teologi Bandung dalam rangka pengerjaan tesis mereka dengan topik yang bervariasi mengindikasikan hal yang memprihatinkan tersebut, baik yang bersifat umum seperti peran gereja dalam mempersiapkan warga jemaat dalam hal mendidik anak (*parenting*), maupun yang lebih spesifik seperti perjuangan anak-anak *fatherless* dalam mengatasi dampak ketiadaan ayah dalam hidup mereka, maupun perjuangan ibu sebagai orang tua tunggal (*single mother*) dalam mendidik anak-anak mereka.

salah satu konteks pendidikan, entah itu keluarga saja, atau sekolah saja, atau gereja saja. Untuk dapat berfungsi semaksimal mungkin, pendidikan Kristen membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, baik gereja, *parachurch*, sekolah, keluarga, maupun sekolah teologi. Pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah: adakah visi yang tajam dan kerangka konseptual yang kokoh yang dapat menyatukan berbagai upaya pendidikan Kristen dalam berbagai konteks yang beragam tersebut?

Dalam artikel ini penulis mengajukan pemikiran bahwa visi pendidikan Kristen berdasarkan konsep panggilan yang dipahami dalam kerangka metanarasi Alkitab memberikan arah yang menempatkan pendidikan Kristen di berbagai konteks (keluarga, sekolah, gereja, *parachurch*, dan sekolah teologi) sebagai upaya-upaya yang bersifat komplementer dan sinergis. Untuk itu maka pemikiran ini akan diuraikan dalam beberapa pokok bahasan, meliputi (1) Memahami fenomena fragmentasi dalam pendidikan Kristen dan upaya-upaya yang sudah dilakukan untuk mengatasinya; (2) Perspektif yang menyatukan, berupa visi pendidikan untuk mempersiapkan manusia untuk memenuhi panggilan Allah dalam hidupnya; (3) Pentingnya sinergi dan kolaborasi dari berbagai konteks pendidikan Kristen dalam mencapai visi tersebut.

Upaya-upaya untuk Mengembangkan Pendidikan Kristen yang Utuh

Fenomena pemaknaan yang beragam yang bisa menyebabkan terjadinya fragmentasi dalam pendidikan Kristen bukan hanya muncul dari pengamatan di sekitar kita. Salah satu pakar pendidikan Kristen di abad ke-20, Sara Little, mengatakan, “Tidak ada satu kata kunci, tidak ada teori yang dominan” untuk pendidikan Kristen saat ini.⁴ Sebagai gambaran, Jack Seymour, seorang pakar pendidikan Kristen di Amerika Utara, memuat setidaknya empat pendekatan yang berbeda dalam mengembangkan pendidikan Kristen di tengah jemaat, yaitu yang berfokus pada (1) misi gereja di dunia (transformasi), (2) peran komunitas iman, (3) perkembangan spiritual individu, dan (4) dinamika dalam pengajaran agama Kristen.⁵ Tanpa upaya untuk melihat keempat pendekatan tersebut sebagai keragaman yang saling melengkapi, sulit diharapkan terjadinya kolaborasi dan sinergi.

⁴ Jack L. Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Melalui Pembelajaran Jemaat* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016), 149

⁵ *Ibid.*, 14-19

Dari perspektif lain, Kevin Lawson, seorang tokoh pendidikan Kristen Injili di Amerika Serikat, mengungkapkan bahwa ketika pendidikan Kristen makin berkembang di akhir abad ke-20 justru muncul pemaknaan yang beragam tentang apa yang disebut sebagai “pendidikan Kristen” dan apa istilah yang paling tepat untuk menamainya. Sebagian memaknai terlalu sempit untuk bentuk formal dalam konteks persekolahan. Sementara berkembangnya spesialisasi dalam bidang ini secara tidak langsung menyebabkan terfragmentasinya PK dalam bentuk-bentuk spesialisasi yang lebih populer seperti pelayanan anak, pelayanan remaja, pelayanan keluarga, dan lain-lain. Berkembangnya kajian mengenai formasi spiritualitas juga menyebabkan munculnya nama lain yang lebih populer, yaitu *Christian formation* (formasi Kristen atau formasi spiritualitas). Sehingga Lawson menyimpulkan, “Even in this time of increased resources and support for Christian education, we struggle with what exactly we are doing and what to call it.”⁶

Fenomena fragmentasi dan bahkan polarisasi pendidikan Kristen di Indonesia sendiri muncul dalam berbagai bentuk. Seperti yang tergambarkan dalam beberapa contoh di pendahuluan, minimnya kesadaran dan upaya korelasi antara apa yang dilakukan di satu konteks pendidikan Kristen dengan konteks pendidikan lainnya merupakan suatu fenomena yang umum. Belum tampak adanya upaya-upaya kolaborasi dan sinergi yang signifikan dan menyeluruh di antara para pendidik Kristen di gereja, *parachurch*, sekolah, pendidikan tinggi, keluarga, dan sekolah teologi. Bahkan label PAK (Pendidikan Agama Kristen) yang populer di lingkup pendidikan Kristen seringkali dipahami dalam sebatas mata pelajaran PAK di sekolah, mata kuliah PAK di perguruan tinggi, program studi PAK di seminari, atau pelayanan sekolah minggu di gereja. Secara tidak langsung hal ini menghambat munculnya kesadaran bahwa berbagai bentuk pembinaan non-formal dan informal adalah juga bagian dari PAK.⁷ Luasnya area pendidikan Kristen dan tidak adanya visi besar yang menyatukan, tampaknya menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan para pendidik Kristen seringkali gagal melihat upaya pendidikan Kristen dalam berbagai konteks sebagai suatu keutuhan yang terdiri dari potongan-potongan *puzzle* yang seharusnya bisa saling melengkapi.

⁶ Kevin E. Lawson, “Evangelical Christian Education in the Later 20th Century: Growing Influence and Specialization,” *Christian Education Journal*, Vol. 1, No. 2 (2004): 9.

⁷ Pengamatan ini dikemukakan para pendidik Kristen senior di Indonesia, termasuk Tan Giok Lie. Lihat Tan Giok Lie, “Suatu Model Kolaboratif Pendidikan Kristen terhadap Tantangan Paradigmatik Era ini,” *STULOS*, Vol. 16, No. 2 (2018): 142–158.

Mengamati keberagaman dalam pendekatan terhadap pendidikan Kristen, Jack Seymour mengupayakan kesatuan perspektif dengan memandangnya sebagai suatu tugas pendidikan Kristen yang sama dengan empat komponen di dalamnya, yaitu (1) masuk ke dalam dunia adalah tugas pendidikan Kristiani, (2) jemaat adalah konteks utama Pendidikan Kristiani, (3) refleksi teologis adalah metodologi, dan (4) pembelajaran agama terjadi dalam keramahan, keadilan, dan ruang yang terbuka untuk percakapan dan pengungkapan kebenaran.⁸

Upaya lain yang dilakukan untuk mengembangkan pendidikan Kristen yang lebih utuh tampak dalam model lapangan baseball yang dikemukakan oleh Van Hill, yang dikutip dan dikembangkan oleh Robert Pazmino dalam *Fondasi Pendidikan Kristen*. Menurut model ini, pendidikan Kristen memiliki lima tujuan, dan sekaligus bisa dilakukan dalam lima konteks, yaitu untuk/ dari pemberitaan (*kerygma*), pelayanan (*diakonia*), pembelaan (*propheteia*), dan penyembahan (*leitourgia*). Menurut mereka, lima tujuan dan sekaligus konteks tersebut perlu dilihat sebagai suatu keutuhan.⁹

Upaya untuk menyajikan pendidikan Kristen sebagai suatu keutuhan tampak dalam tulisan bunga rampai *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Dalam buku tersebut muncul tulisan-tulisan tentang pendidikan untuk berbagai kelompok usia (anak, remaja, pemuda/mahasiswa, dan lanjut usia), pendidikan Kristen dalam kaitan dengan isu-isu sosial di tengah masyarakat (ekologi, HAM, tantangan perubahan dalam masyarakat Asia), PAK di sekolah, serta keilmuan dan metodologi yang digunakan dalam PAK.¹⁰ Dalam salah satu tulisan bunga rampai tersebut, Clement Suleeman, salah satu tokoh PAK paling awal di Indonesia, menggambarkan berbagai proses yang diupayakan untuk menumbuhkan kesadaran para pemimpin gereja akan luasnya cakupan PAK dalam pelayanan gerejawi. Menurut Suleeman, “PAK (*Christian Education*) sebenarnya mencakup seluruh tugas pendidikan gerejawi, baik itu Sekolah Minggu (dalam arti Indonesia), Katekisasi, PAK-Keluarga, PAK-Pemuda, PAK-Dewasa, ya juga termasuk PWG [Pembinaan Warga Gereja] jika itu dapat dianggap suatu bentuk Pendidikan Khusus.”¹¹ Sementara itu, Henriette Lebang-Hutabarat menyuarakan kesadaran akan pentingnya upaya yang terintegrasi dalam

⁸ Seymour, *Memetakan Pendidikan Kristiani*, 149

⁹ Robert Pazmino, *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*, edisi ke-2 (Bandung: STT Bandung, 2012), 55-66.

¹⁰ Andar Ismail, ed., *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998).

¹¹ Clement Suleeman, “Pendidikan Agama Kristen Dan Pembinaan Warga Jemaat,” dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, ed., Andar Ismail (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 30.

mengerjakan pendidikan Kristen melalui berbagai wadah/konteks, termasuk sekolah teologi, lembaga kajian kemasyarakatan Kristen, dan lembaga kemahasiswaan Kristen. Seruan tersebut didasari oleh kesadaran akan besarnya tantangan yang dihadapi.¹²

Namun satu hal yang menarik tampak bukan dari apa yang muncul, melainkan dari apa yang tidak muncul. Tulisan-tulisan dalam bunga rampai tersebut tentang PAK di sekolah yang diberi sub judul “Suatu Bidang Studi atau Asuhan Iman Kristen” hanya membahas tentang mata pelajaran PAK. Tidak ada pembahasan sama sekali tentang peran sekolah Kristen dalam tulisan tersebut maupun berupa artikel tersendiri dalam buku tersebut. Sementara pada tahun yang sama muncul sebuah buku bunga rampai lain berjudul *Partisipasi Kristen dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia: Menyongsong Milenium Ketiga*.¹³ Buku tersebut membahas tentang pendidikan Kristen dalam konteks sekolah dan perguruan tinggi Kristen. Ditulis oleh serangkaian tokoh pendidikan Kristen yang berbeda dan isinya seperti tidak ada kaitannya dengan apa yang dibahas dalam buku bunga rampai PAK tadi. Ini salah satu fenomena yang memprihatinkan, mengingat sekolah dan perguruan tinggi Kristen, bukan hanya sebatas mata pelajaran/kuliah PAK, merupakan salah satu wadah pendidikan Kristen yang punya potensi peran yang sangat signifikan, yang seharusnya mendapat perhatian yang besar dan sinergis dengan berbagai upaya pendidikan Kristen dalam berbagai konteks lain.

Seruan akan pentingnya kolaborasi di antara para pendidik Kristen secara lebih utuh kembali digemakan oleh Tan Giok Lie, seorang pendidik Kristen senior di Indonesia. Keterkaitan pendidikan Kristen dalam berbagai konteks digambarkan dengan model cincin Olimpiade. Menurut Tan Giok Lie, keluarga, gereja, sekolah Kristen, universitas Kristen, dan sekolah teologi memiliki peran masing-masing yang penting untuk pertumbuhan iman orang percaya. Pendidikan Kristen dalam masing-masing konteks tidak bisa berdiri sendiri, melainkan perlu saling melengkapi. Untuk sampai ke kolaborasi tersebut ia mengemukakan pentingnya menata ulang perspektif terhadap pendidikan Kristen, melalui 3 langkah, yaitu *rethinking*, *reframing*, dan *rebuilding*.¹⁴

¹² Henriette Lebang-Hutabarat, “Sebuah Asia Yang Sedang Berubah Cepat: Suatu Tantangan Bagi Pembinaan Warga Gereja,” dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*, ed., Andar Ismail (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 225–242.

¹³ Weinata Sairin, ed., *Partisipasi Kristen dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia Menyongsong Milenium Ketiga: Sebuah Antologi* (Jakarta: Gunung Mulia, 1998).

¹⁴ Tan, “Suatu Model Kolaboratif Pendidikan Kristen Terhadap Tantangan Paradigmatik Era Ini,” 142–158.

Lima konteks yang dikemukakan oleh Tan Giok Lie dapat dinilai cukup komprehensif, meskipun penulis lebih cenderung untuk melihat universitas Kristen sebagai satu kategori yang tidak perlu dipisahkan dari sekolah. Ini sama halnya dengan kategori gereja, yang juga bisa diasumsikan meliputi lembaga-lembaga pelayanan (parachurch). Oleh karena itu, konteks/wadah pendidikan Kristen bisa dibagi menjadi 4 kategori: keluarga, sekolah, gereja, dan sekolah teologi. Tiga kategori pertama langsung bersentuhan dengan warga jemaat sebagai pembelajar. Sedangkan sekolah teologi lebih banyak berperan untuk konteks pembelajaran bagi calon pemimpin dan pendidik Kristen di gereja dan sekolah (Kristen).

Selanjutnya, sekalipun model yang dikemukakan oleh Tan Giok Lie sudah lebih komprehensif (pada tahap *rebuilding*), penulis menilai bahwa masih dibutuhkan kerangka teologis yang lebih kokoh (pada tahap *reframing*) untuk mendasari arah dan tujuan kolaborasi para pendidik Kristen di berbagai konteks tersebut. Dengan mempertimbangkan masukan dari berbagai upaya yang sudah dilakukan oleh para pemikir pendidikan Kristen seperti Seymour, Van Hill, Pazmino, Suleeman, Lebang-Hutabarat, dan lainnya, tulisan ini merupakan suatu upaya lebih lanjut untuk mengisi kekosongan yang masih tampak dalam rangkaian upaya mereka untuk mengembangkan pendekatan pendidikan Kristen yang utuh dan integratif. Tulisan ini merupakan suatu upaya untuk membangun perspektif pendidikan Kristen di berbagai konteks sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan suatu visi yang tajam dan kerangka teologis yang kokoh untuk mendasarinya. Adapun perspektif yang diambil adalah dari sudut pandang kebutuhan setiap orang untuk dipersiapkan memenuhi panggilan Allah dalam hidupnya, terutama melalui kehidupan pekerjaannya, yang menyita sebagian besar waktu dalam hidupnya.

**Perspektif yang Utuh dan Integratif:
Peran Pendidikan dalam Mempersiapkan Manusia untuk
Memenuhi Panggilan Allah dalam Hidupnya**

Problem Pandangan Dikotomis dalam Memahami Panggilan

Dalam Perjanjian Baru, istilah “panggilan” (Inggris *calling*, Yunani *kelesis – kaleo*) muncul sebelas kali, paling sering dalam surat-surat Rasul Paulus. Secara konsisten kemunculan istilah tersebut menunjuk kepada panggilan Allah untuk hidup dalam iman. Misalnya, dalam 1 Korintus 1:26-27 dan 2 Tesalonika 1:11 ungkapan “panggilan”

atau “dipanggil” digunakan dalam kaitan dengan panggilan untuk menjadi orang Kristen.¹⁵

Namun konsep panggilan mengalami perubahan makna dari masa ke masa. Sejak kekristenan diakui sebagai agama yang sah dalam kekaisaran Romawi di awal abad ke-4, dan bahkan menjadi agama negara di akhir abad ke-4, banyak orang menjadi Kristen, namun sulit untuk dibedakan antara mereka yang sungguh-sungguh ingin mengikut Kristus dengan yang sekadar ikut-ikutan atau karena keharusan. Seiring dengan perubahan tersebut, maka terjadi perubahan makna panggilan yang berlangsung hingga seribu tahun kemudian. Istilah “panggilan” (Inggris “*vocation*,” Latin “*vocare*”) dalam Abad Pertengahan dimaknai sebagai panggilan luhur untuk mendedikasikan hidup dengan melayani sebagai imam di gereja atau menjadi biarawan/wati. Sementara berbagai bentuk pekerjaan sehari-hari dianggap tidak memiliki nilai spiritual. Iman Kristen diasosiasikan dengan berbagai bentuk ibadah formal dan aktivitas keagamaan yang berpusat di gedung-gedung gereja dan biara-biara, terpisah dengan hidup keseharian di rumah tangga maupun pekerjaan sehari-hari.¹⁶

Martin Luther berupaya mengoreksi pandangan dikotomis warisan Abad Pertengahan tersebut dengan menyatakan bahwa pekerjaan biasa, seperti petani, pedagang, dan lain sebagainya, adalah bentuk-bentuk panggilan Tuhan. Dalam kerangka teologisnya Luther membedakan antara Kerajaan Surga dan Kerajaan Dunia. Yang pertama terletak dalam relasi kita dengan Allah, berdasarkan iman; yang kedua terletak dalam relasi kita dengan sesama, berdasarkan kasih. Panggilan (*vocation*) menunjuk kepada panggilan untuk mengasihi sesama melalui tugas-tugas yang melekat pada posisi sosial atau “*station*” masing-masing dalam Kerajaan Dunia. “*Station*” ini meliputi semua jenis relasi manusia, baik dalam konteks rumah tangga (seperti peran sebagai suami, isteri, orang tua, anak) atau masyarakat (seperti menjadi hakim, pelayan, petani, dan lain sebagainya).¹⁷

Meskipun Calvin tidak banyak membahas konsep panggilan ini dalam tulisan-tulisannya, Calvin memiliki keyakinan yang sama dengan Luther bahwa setiap peran sosial yang berkontribusi bagi kesejahteraan umat manusia adalah suatu bentuk panggilan Allah. Konsep panggilan

¹⁵ William C. Placher, ed., *Callings: Twenty Centuries of Christian Wisdom on Vocation* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005), 4.

¹⁶ *Ibid.*, 6

¹⁷ Dalam Alkitab bahasa Jerman hasil terjemahannya, Luther menerjemahkan kata Yunani untuk “panggilan,” *klēsis*, dalam 1Korintus 7:20 menjadi *beruf*, kata Jerman yang biasa digunakan untuk pekerjaan.

ini merupakan ciri khas dan berpengaruh dalam tradisi Reformasi Protestan, baik Lutheran maupun Reformed.¹⁸

Namun pandangan dikotomis warisan Abad Pertengahan ternyata tidak mudah untuk sepenuhnya dihapus di dalam gereja. Dalam hal ini, Darrell Cosden mengkritisi pandangan Luther tentang perbedaan antara Kerajaan Surgawi dan Kerajaan Dunia sebagai salah satu penyebab utama bertahannya pandangan dualistis tersebut. Menurut Cosden, pandangan ini menyebabkan warga jemaat salah berpikir bahwa pekerjaan sehari-hari mereka tidak bernilai rohani dan hanya bersifat kelas dua dibandingkan dengan pekerjaan seperti pendeta dan misionaris. Menurut Cosden hal serupa terjadi juga dalam Gereja Katolik Roma. Surat ensiklis *Laborem Excoercens* (Mengenai Pekerjaan Manusia) yang diterbitkan Paus Yohanes Paulus (1981), yang merupakan terobosan dalam membahas konsep kerja lebih utuh, dinilai Cosden masih menyiratkan pandangan dualistis materi-rohani.¹⁹

Di sisi lain, tumbuh suburnya sekularisme di masa pasca-Reformasi menyebabkan tumbuhnya paham dikotomis yang berseberangan. Menurut Os Guinness²⁰, “Whereas the Catholic distortion is a spiritual form of dualism, elevating the spiritual at the expense of the secular, the Protestant distortion is a secular form of dualism, elevating the secular at the expense of the spiritual.”²⁰ Sekularisme menyebabkan kehidupan kerja kembali dipisahkan dari kehidupan rohani, dan bahkan ditempatkan lebih tinggi dari kehidupan rohani. Konsep panggilan lambat laun berubah dari panggilan Allah menjadi panggilan sosial semata. Ini tercermin dari penggunaan kata “*vocation*” dalam bahasa Inggris yang lambat laun dimaknai pekerjaan semata, dalam kaitan dengan tugas dan peran sosial di masyarakat.

Dalam bagian berikut akan dipaparkan tentang bagaimana pemahaman terhadap pesan Alkitab secara utuh berdasarkan kerangka metanarasi Empat Babak Kisah Alkitab dapat menjadi landasan untuk memahami konsep panggilan dan implikasinya terhadap visi pendidikan Kristen yang utuh dan integratif.

Kerangka Metanarasi Empat Babak Kisah Alkitab

John Stott mengemukakan pentingnya memahami berbagai tulisan dan kisah dalam Alkitab dalam suatu kerangka besar yang utuh. Kerangka besar tersebut sangat penting untuk dapat memahami lebih

¹⁸ Douglas J. Schuurman, *Vocation: Discerning Our Callings in Life* (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004), 4.

¹⁹ Darrell Cosden, *The Heavenly Good of Earthly Work* (Bucks: Paternoster Press, 2006), 43–47.

²⁰ Os Guinness, *The Call: Finding and Fulfilling the Central Purpose of Your Life* (Nashville: Thomas Nelson, 2003. Kindle Edition), 39.

utuh realitas Allah dan karya-Nya di tengah dunia, problem manusia, karya penebusan Kristus, dan pengharapan yang terkandung di dalamnya. Kerangka besar tersebut sekaligus juga bisa menjadi dasar untuk memahami bagaimana iman Kristen merespons berbagai situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari, seperti pernikahan, perceraian, dunia kerja, hingga masalah perang dan lingkungan hidup. Menurut John Stott, Alkitab menolong kita untuk memahami perjalanan sejarah manusia dan alam semesta dalam empat peristiwa besar: Penciptaan (“*the good*”), Kejatuhan (“*the evil*”), Penebusan (“*the new*”), dan Penggenapan (“*the perfect*”). Ia berpendapat bahwa keempat peristiwa ini, terutama bila dipahami dalam keterkaitan antara satu dengan yang lain, sebagai suatu kerangka teologis (“*the fourfold-framework*”) mengajarkan kebenaran-kebenaran dasar tentang Allah, manusia, dan masyarakat, yang memberikan arah kepada cara berpikir Kristiani.²¹ Kerangka kisah-empat-babak-Alkitab ini bisa disebut sebagai *grand story* atau metanarasi Alkitab.²² Kerangka metanarasi ini juga tampak dalam tulisan teolog Injili lain seperti Christopher Wright,²³ dan para teolog Reformed seperti Cornelius Plantinga²⁴ dan Albert Wolters,²⁵ dalam tulisan-tulisan terkait misi umat Allah, universitas Kristen, maupun pola pikir Kristen secara umum.

Penciptaan menunjuk pada kisah penciptaan di Kejadian 1 dan 2. Di dalamnya kita mendapati beberapa elemen dasar untuk kerangka berpikir Kristiani, seperti halnya Allah sebagai keberadaan yang paling

²¹ John R. W. Stott, *Issues Facing Christians Today*, 4th edition (Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006), 62-64

²² Istilah metanarasi dipopulerkan oleh Jean-Francois Lyotard (1979) dalam *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, di mana ia mengatakan “*I define postmodern as incredulity toward metanarratives.*” Berbeda dengan pandangan Richard Middleton dan Brian Walsh, Stanley Greenz, dan lainnya, yang melihat pernyataan tersebut sebagai penolakan terhadap semua bentuk metanarasi, termasuk metanarasi Alkitab dalam iman Kristen, James Smith melihatnya sebagai penolakan terhadap klaim filsafat modern bahwa akal manusia (*reason*) sebagai pemegang otoritas tertinggi adalah sesuatu yang tidak melibatkan “iman” di dalamnya. Lihat James Smith, “A Little Story about Meta-Narratives: Lyotard, Religion, and Postmodernism Revisited,” *Faith and Philosophy: Journal of the Society of Christian Philosophers*, Vol. 18, No. 2 (2001): 353-368.

²³ Christopher J. H. Wright, *Misi Umat Allah* (Jakarta: Literatur Perkantas, 2011), 45-53

²⁴ Cornelius Plantinga, *Engaging God's World: A Christian Vision of Faith, Learning, and Living* (Grand Rapids, MI: W.B. Eerdmans, 2002). Dalam buku ini diuraikan bagaimana kerangka metanarasi empat babak kisah Alkitab ini menjadi dasar untuk memahami peran pendidikan di berbagai bidang studi “sekuler” dalam mempersiapkan para calon profesional Kristen di berbagai bidang untuk berpartisipasi dalam karya Allah di tengah dunia

²⁵ Albert M. Wolters, *Pemulihan Ciptaan: Dasar-Dasar Alkitabiah Bagi Sebuah Wawasan Dunia Reformasional* (Jakarta: Momentum, 2010).

utama (*the ultimate reality*) dan sumber segala sesuatu, hakekat dunia di mana kita hidup, dan siapa manusia. Kisah penciptaan juga berbicara tentang “mandat budaya,” yaitu tugas hakiki yang diberikan kepada manusia sebagai wakil Allah (*vice regent*) yang diciptakan segambar dengan Allah, untuk mengembangkan kehidupan sosial dan budaya untuk kesejahteraan manusia dan seluruh ciptaan (Kejadian 1:27-28).²⁶ Di dalam tatanan relasi antara manusia dengan Sang Pencipta dan ciptaan-ciptaan lain dalam Kisah Penciptaan tergambar suasana yang harmonis dan dinamis yang oleh para teolog disebut sebagai *shalom*. Dalam kisah ini kita dapat menemukan *insight-insight* penting mengenai rancangan Allah yang semula bagi hidup manusia di tengah dunia, dengan segala implikasinya bagi kehidupan sehari-hari saat ini, termasuk panggilan hidup manusia di tengah dunia dan peran pendidikan di dalamnya.

Kejatuhan menunjuk pada kisah di Kejadian pasal 3 dan dampaknya, seperti yang tergambar di sepanjang kisah Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru. Alkitab berbicara tentang problem dosa sebagai akar penyebab berbagai kekisruhan dalam relasi manusia dengan Pencipta-Nya, sesamanya, dan ciptaan lain. Dosa mencemari berbagai aspek hidup manusia, baik kehidupan pribadinya, relasi di tengah keluarga, di tempat kerja, dan di masyarakat, dalam bentuk spontan maupun terstruktur. Aspek kejatuhan dan dosa memiliki implikasi dalam memahami mengapa tatanan *shalom* sulit kita jumpai dalam kehidupan hari ini dan apa peran pendidikan untuk mengurangi dampak kekacauan yang ditimbulkan oleh kecenderungan manusia untuk menjauh dari panggilan untuk melayani sesama dalam tatanan relasi yang harmonis (*shalom*).

Penebusan menunjuk pada karya penyelamatan Allah atas manusia dan dunia ciptaan-Nya yang sudah jatuh dalam dosa. Alkitab berbicara tentang janji Allah sejak awal bahwa keturunan Sang Wanita akan menghancurkan kepala Si Ular (Kejadian 3:15). Rangkaian karya penyelamatan Allah seperti yang tergambar di dalam PL dan PB berpuncak pada karya penebusan Kristus di kayu salib (Kolose 1:20). Karya penebusan Kristus ini bukan hanya membebaskan manusia dari ancaman murka Allah atas dosa (Efesus 2:1-9), melainkan juga memungkinkan manusia untuk hidup sesuai dengan rancangan Allah yang semula seperti yang digambarkan dalam kisah Penciptaan (Efesus 2:10).

Penggenapan menunjuk pada pengharapan eskatologis yang terdapat dalam dua pasal terakhir Kitab Wahyu (pasal 21-22). Kisah penggenapan menunjuk kepada gambaran pulihnya tatanan relasi yang

²⁶ Mandat budaya disebut juga “*creation mandate*.” Ibid., 51.

harmonis antara Allah, manusia, dan ciptaan lain secara sempurna (*shalom*) sebagai satu pengharapan yang Allah berikan setelah dunia dibebaskan dari dosa. Saat ini kita hidup di antara kedatangan Kristus yang pertama dan yang kedua, yang oleh para teolog Perjanjian Baru dikenal dengan sebutan “*the already*” and “*the not yet.*”

Dalam upaya untuk menjelaskan konsep metanarasi Alkitab ini Albert Wolters, dalam bukunya *Pemulihan Ciptaan* (judul asli: *Creation Regained: Biblical Basis for a Reformational Worldview*), menggambarkan kisah empat babak dalam Alkitab ini melalui ilustrasi pertumbuhan biologis seorang manusia. Menurut Wolters, Alkitab mengisahkan bahwa dunia tidak diciptakan Allah seperti manusia dewasa yang sudah serba sempurna, melainkan seperti seorang bayi yang memiliki segenap potensi untuk berkembang. Manusia diberi tugas untuk mengembangkan peradaban dalam bentuk kehidupan sosial maupun penataan dan pengembangan dunia ciptaan.²⁷ Kerusakan yang diakibatkan dosa tidak melenyapkan perkembangan peradaban, melainkan menjadi seperti parasit atas perkembangan tersebut. Bayi tersebut tumbuh menjadi makin dewasa, namun kehadiran parasit dalam tubuhnya mengganggu terus pertumbuhannya. Karya penebusan Kristus digambarkan sebagai obat, yang dapat membatasi dan melemahkan aktivitas kuman penyakit tersebut. Namun hanya setelah waktu tertentu kuman penyakit tersebut betul-betul dimatikan total dan dibersihkan pengaruhnya dari tubuh manusia tersebut. Ilustrasi ini, meskipun memiliki kelemahan tersendiri, namun memberikan gambaran yang gamblang tentang dinamika antara berbagai elemen dalam kisah empat babak dalam metanarasi Alkitab.²⁸

Konsep Panggilan dan Visi Pendidikan berdasarkan Kerangka Metanarasi Alkitab

Di dalam kerangka metanarasi Empat Babak Kisah Alkitab kita dituntun untuk memahami panggilan Allah secara utuh, lebih luas dari sekadar panggilan kepada pelayanan/pekerjaan keagamaan. Ada dua aspek panggilan yang bisa dipahami dari perspektif ini. Pertama, adalah yang terkait dengan “mandat budaya,” yaitu panggilan untuk mengembangkan peradaban yang berkenan di hadapan Allah, melalui perkembangan kehidupan sosial dan penataan alam ciptaan, yang membawa kesejahteraan bagi seluruh ciptaan.

²⁷ Sebagai contoh, manusia diciptakan hanya dua orang. Melalui proses waktu kemudian jumlah manusia bertambah banyak dan kehidupan sosial berkembang menjadi lebih kompleks. Demikian juga penataan dan pengolahan alam ciptaan berkembang melalui kemampuan manusia untuk mengembangkan teknologi dalam proses waktu yang panjang.

²⁸ Wolters, *Pemulihan Ciptaan*.

- 1:27 Maka Allah menciptakan manusia itu menurut gambar-Nya, menurut gambar Allah diciptakan-Nya dia; laki-laki dan perempuan diciptakan-Nya mereka.
- 1:28 Allah memberkati mereka, lalu Allah berfirman kepada mereka: “Beranakcuculah dan bertambah banyak; penuhilah bumi dan taklukkanlah itu, berkuasalah atas ikan-ikan di laut dan burung-burung di udara dan atas segala binatang yang merayap di bumi.” (Kejadian 1:27-28)

Tugas untuk “beranak cucu”, “bertambah banyak,” dan “memenuhi bumi” perlu dipahami lebih dari sekadar pertambahan jumlah. Di dalamnya terkandung tugas untuk menata dan mengembangkan kehidupan sosial dalam tatanan yang harmonis dalam keluarga dan kehidupan bermasyarakat yang lebih luas di berbagai level. Demikian juga tugas untuk “menaklukkan alam” dan “berkuasa” atas segala binatang perlu dipahami dalam tatanan shalom.²⁹ Dwi-tugas yang disebut “mandat budaya” ini merupakan panggilan Allah yang berlaku bagi setiap manusia. Sebagai gambar Allah, manusia diberi mandat untuk melanjutkan karya penciptaan yang dimulai oleh Allah (Kejadian 1). Kisah penciptaan dalam Kejadian pasal 1 menggambarkan bagaimana Allah membentuk dan mengisi bumi yang tadinya tidak berbentuk dan kosong. Melalui mandat budaya manusia diberikan tugas untuk melanjutkan pekerjaan tersebut. “*Kini manusia harus meneruskan pekerjaan perkembangan tersebut: dengan berkembang biak mereka harus memenuhi bumi; dengan menundukkannya mereka harus membentuknya lebih jauh lagi.*”³⁰

Dalam rangka mengerjakan tugas tersebut manusia diberikan apa yang disebut oleh Miroslav Volf sebagai *cultural gifts* atau apa yang sering kita kenal sebagai talenta.³¹ Namun *cultural gifts* atau talenta ini adalah potensi yang perlu diasah dan dikembangkan melalui pengalaman hidup dan pendidikan. Di sini tujuan pendidikan yang

²⁹ Dalam hal ini istilah “menaklukkan alam” sewajarnya dipahami bukan sebagai upaya untuk mengeksploitasi alam sesuka hati, melainkan suatu upaya untuk tidak dikendalikan oleh keganasan alam. Sebagai contoh, suatu daerah yang sulit dihuni karena cuaca yang sangat dingin dapat “ditaklukkan” dengan teknologi yang dikembangkan oleh manusia untuk bertahan dalam cuaca tersebut sehingga daerah tersebut bisa dijelajah, tanpa harus merusak dan mengeksploitasi alam di daerah tersebut.

³⁰ Wolters, *Pemulihan Ciptaan*, 51.

³¹ Miroslav Volf, *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work* (Eugene, OR: Wipf & Stock, 1991).

paling mendasar dan paling bersifat universal bisa ditemukan landasannya, yaitu mengembangkan potensi setiap orang untuk bisa melaksanakan tugas mengembangkan peradaban untuk kesejahteraan bersama dan yang berkenan di hadapan Allah (*common good for God's glory*), di mana di dalamnya terkandung juga aspek mutualitas, yaitu saling melayani demi kebaikan bersama.³²

Di dalam tujuan pendidikan yang bersifat universal ini seharusnya tidak terjadi pemisahan antara spiritualitas, kompetensi, dan karakter. Namun realitas pendidikan di dunia yang kita hidupi saat ini (yang dipengaruhi oleh tension antara kuasa dosa dan kuasa penebusan Kristus dalam masa di antara “*the already and the not yet*”) menyebabkan pendidikan seringkali ditujukan untuk mengembangkan berbagai kompetensi dalam bekerja, namun tidak selalu disertai dengan penekanan pada pembentukan karakter (kecuali yang mendukung kompetensi), dan seringkali terpisah dari upaya menumbuhkan spiritualitas sebagai akar dari kompetensi dan karakter yang dibangun. Kompetensi, yang merupakan pengembangan *cultural gifts* (potensi titipan Allah) dalam rancangan Allah yang semula, seharusnya didedikasikan untuk kepentingan orang banyak.³³ Namun kejatuhan manusia dalam dosa menyebabkan manusia merasa bahwa kompetensi itu adalah miliknya sepenuhnya untuk diperjualbelikan dan diperlakukan sesukanya bagi kepentingan dirinya. Oleh karena itu, salah satu tugas pendidikan Kristen yang paling mendasar adalah menanamkan kesadaran akan status kompetensi yang sedang ditumbuhkan sebagai titipan Allah untuk melayani sesama (konsep *stewardship*). Karena itu pendidikan yang benar menurut iman Kristen tidak akan memisahkan spiritualitas dan karakter dari kompetensi.

Aspek panggilan yang kedua adalah yang bersifat lebih khusus, terkait dengan keyakinan iman Kristen. Karya penebusan Kristus membawa implikasi ganda dalam memahami panggilan Kristiani di tengah dunia. Di satu sisi, pembaharuan yang dikerjakan oleh Roh Kudus di dalam karya penebusan Kristus memberikan kesanggupan untuk manusia mendedikasikan dirinya mengerjakan tugas mandat budaya. Di sisi lain, sentralitas karya penebusan Kristus dalam pembaharuan dunia yang sudah jatuh dalam dosa berimplikasi pada pentingnya memberitakan pengharapan di dalam karya penebusan Kristus. Dengan demikian, selain tujuan pendidikan yang universal

³² Lee Hardy, *The Fabric of This World: Inquiries Into Calling, Career Choice, and the Design of Human Work* (Grand Rapids : MI: Eerdmans, 1990), 60.

³³ Gambaran “karunia-karunia rohani” yang umum dipahami dalam konteks gerejawi (1Korintus 12:7) bisa menjadi jembatan analogis yang sangat gamblang dalam memahami hakikat kepemilikan dan fungsi dari “karunia-karunia budaya” tersebut.

berdasarkan mandat budaya, pendidikan Kristen memiliki tujuan yang unik berdasarkan keyakinan iman Kristen.³⁴ Tujuan yang unik itu adalah untuk membawa peserta didik mengalami perjumpaan dengan Allah yang dinyatakan di dalam Kristus dan mengalami kuasa Roh-Nya yang dapat memperbaharui segenap aspek hidup. Selanjutnya peserta didik ini sekaligus dipersiapkan untuk memenuhi panggilan mereka memberitakan pengharapan di dalam karya penebusan Kristus melalui hidup mereka (1Petrus 2:9).

Seperti diuraikan sebelumnya, kuatnya pengaruh pandangan dikotomis membuat banyak orang Kristen kesulitan dalam mengintegrasikan iman mereka dengan kehidupan mereka sehari-hari, termasuk dalam melihat kaitan antara pekerjaan mereka dengan pekerjaan Allah. Sebagian menekankan pada mandat budaya sebagai panggilan yang utama dan menutup mata terhadap realitas kejatuhan manusia dalam dosa. Sebagian lain menekankan pada mandat injil sebagai panggilan yang utama, dan gagal melihat maksud Allah secara utuh di dalam karya penebusan Kristus. Metanarasi Empat Babak Kisah Alkitab memberikan kerangka teologis untuk melihat panggilan bagi umat Allah untuk mengerjakan mandat budaya dan mandat Injil sebagai suatu kesatuan yang utuh. Amy Sherman menggambarkan panggilan tersebut sebagai tugas untuk menghadirkan “cicipan” Kerajaan Allah secara nyata melalui pekerjaan sehari-hari.³⁵ Metanarasi empat babak kisah Alkitab sekaligus memberikan landasan untuk visi yang besar bagi pendidikan Kristen di berbagai konteks, yaitu berkontribusi mempersiapkan umat Allah dalam menunaikan panggilan tersebut.

Sejalan dengan visi tersebut, pemikiran serupa dikemukakan oleh Nicholas Wolterstoff, seorang tokoh pendidikan Kristen. Ia berpendapat bahwa *shalom* atau *human flourishing* adalah tujuan utama pendidikan dari perspektif Kristen. Selanjutnya tujuan utama tersebut bisa dijabarkan ke dalam dua tugas, yaitu tugas pengembangan (*the task of development*) dan tugas penyembuhan (*the task of healing*).³⁶ Menurut Wolterstoff, dengan visi *shalom* sebagai tujuan utama maka kita perlu

³⁴ Tidak dapat dipungkiri bahwa keyakinan iman berdasarkan agama tertentu dan bahkan keyakinan tidak perlu adanya agama (ateisme) akan berpengaruh terhadap tujuan pendidikan dan berbagai upaya implementasinya dalam kurikulum, secara eksplisit maupun implisit.

³⁵ Amy L. Sherman, *Kingdom Calling: Vocational Stewardship for the Common Good* (Downers Grove, IL: IVP, 2011).

³⁶ Nicholas Wolterstorff, *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning* (Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2002), 253–264.

mendoakan dan mengupayakan sedemikian rupa untuk “pembebasan para tawanan” maupun “pembebasan potensi ciptaan Allah.”³⁷

Sinergi antara Berbagai Konteks Pendidikan

Untuk mewujudkan visi pendidikan yang utuh untuk mempersiapkan umat Allah memenuhi panggilan mereka di tengah dunia dibutuhkan kolaborasi dan sinergi di antara berbagai wadah pendidikan. Keluarga, gereja, sekolah, dan sekolah teologi, dan bahkan masyarakat, masing-masing hanya bisa mengerjakan sebagian dari yang dialami oleh setiap orang dalam perjalanan hidupnya. Sebagai contoh, suatu studi kualitatif yang dilakukan terhadap sejumlah profesional Kristen di Indonesia menggambarkan hal tersebut.³⁸ (lihat ringkasan temuan studi dalam bentuk diagram pada halaman 64)

Untuk menjadi orang-orang yang menghayati profesi mereka sebagai panggilan Tuhan dan mendedikasikan hidup mereka bagi sesama melalui pekerjaan mereka, mereka umumnya mengalami proses pembentukan (formasi spiritualitas) yang utuh. Dalam ungkapan Amy Sherman, keutuhan tersebut digambarkan dengan 3 aspek spiritualitas *tsadiqqim* (“orang benar”): *upward* (relasi dengan Allah), *inward* (integritas pribadi), dan *outward* (dedikasi kepada sesama).³⁹

Studi tersebut menunjukkan sangat pentingnya masa formatif dan transisi di usia dewasa awal yang disebut “*emerging adulthood*” (usia 18-an hingga 30an awal) untuk mempersiapkan seseorang menunaikan panggilannya sebagai para *tsadiqqim*. Namun studi itu juga menunjukkan adanya tahapan-tahapan yang dilalui dalam proses pembentukan mereka, baik yang bersifat pengenalan (introduksi) di masa kanak-kanak dan remaja, formatif (konstruksi dasar) di masa mahasiswa, transisi (konstruksi lebih lanjut) dalam beberapa tahun pertama memasuki dunia kerja, maupun masa berbuah (generatif) dalam usia dewasa.

Selain itu, tidak kurang penting untuk dicermati adalah bahwa kesiapan tersebut dibentuk dan ditopang lewat peran berbagai komunitas yang sekaligus menjadi konteks pendidikan. Dalam masa kanak-kanak, pendidikan informal lewat orang-orang yang signifikan

³⁷ Nicholas Wolterstoff, “Teaching for Shalom: On the Goal of Christian Collegiate Education,” in *Education for Shalom: Essays on Christian Higher Education*, eds., Clarence W. Joldersma and Gloria Goris Stronks (Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004), 23.

³⁸ Penelitian dilakukan terhadap hampir tiga puluh orang profesional Kristen yang sebagian besar berdomisili di Jakarta dan sekitarnya dari beragam profesi, usia sampel tersebar dari 30-an sd 60-an awal.

³⁹ Sherman, *Kingdom Calling*.

dalam keluarga (orang tua, kakek-nenek, paman-bibi, dsb) yang menunjukkan nilai-nilai spiritualitas *tsadiqqim* tersebut (meskipun tidak sempurna) menjadi penting. Dalam usia remaja, kehadiran guru dan pembimbing di sekolah sebagai *role model* sekaligus mentor mulai muncul lebih signifikan. Di masa mahasiswa, mereka yang memiliki komunitas mentoring di wadah persekutuan kampus umumnya menunjuk pada peran signifikan kelompok kecil maupun dinamika komunitas lebih besar yang mereka ikuti. Dalam masa transisi memasuki dunia pekerjaan, mereka menunjuk pada pentingnya peran mentor dan komunitas mentoring dalam bentuk dan intensitas yang berbeda dengan di masa mahasiswa. Sebagian dari mereka mengikuti komunitas persekutuan di kantor-kantor. Sebagian lain mengikuti komunitas pembinaan yang diselenggarakan oleh lembaga *parachurch* tertentu maupun yang bersifat independen. Selanjutnya pada usia dewasa di atas 30-an, mereka menunjuk pada peran komunitas yang lebih bersifat *mutual-support*, dan kembali muncul peran keluarga, dalam hal ini pasangan pernikahan sebagai sumber dukungan bagi perjalanan vokasi mereka. Bila di masa mahasiswa peran komunitas persekutuan mahasiswa tampak dominan, setelah memasuki dunia kerja, apalagi setelah berkeluarga dan melewati usia tiga puluhan mereka mulai lebih banyak terlibat dalam pelayanan di gereja masing-masing.

Temuan studi tersebut menggambarkan beragamnya komunitas yang membentuk hidup seseorang, yang bisa dibagi menjadi tiga kategori: keluarga, komunitas berbasis iman Kristen, dan komunitas yang tidak berbasis iman. Komunitas berbasis iman Kristen itu sendiri bisa dibagi ke dalam berbagai jenis: komunitas iman dengan rentang usia atau tahapan perkembangan tertentu (pelayanan remaja, pelayanan mahasiswa, persekutuan kantor/alumni, dsb), maupun yang terbuka untuk segala usia, yaitu gereja lokal. Kehadiran komunitas-komunitas yang efektif memberdayakan (menginspirasi, meletakkan dasar, menuntun, mendukung, dan sebagainya) pada tahapan pertumbuhan yang berbeda-beda menjadi faktor yang berpengaruh signifikan dalam proses pembentukan tersebut.

Dalam kehidupan masyarakat yang sangat dinamis saat ini, di mana banyak orang mengalami perpindahan tempat tinggal berkali-kali dalam perjalanan hidupnya (sejak masa kanak-kanak hingga SMA, masa kuliah, masa bekerja, dan seterusnya), setiap orang umumnya mengalami interaksi dalam komunitas yang berbeda-beda. Dengan demikian, sesungguhnya pendidikan Kristen dalam konteks yang berbeda-beda, dengan bentuk yang berbeda (formal, non formal, informal), merupakan potongan-potongan *puzzle* yang sesungguhnya dapat saling melengkapi dalam memenuhi kebutuhan umat Allah untuk dipersiapkan dan didukung dalam menunaikan panggilan Tuhan dalam

hidupnya. Dari perspektif makro inilah maka kolaborasi dan sinergi antara berbagai konteks dapat dilihat sebagai suatu keharusan, karena tidak ada satu komunitas iman yang bisa melakukan semua bentuk pendidikan Kristen untuk semua orang seumur hidup mulai dari lahir hingga mati. Dinamika hidup manusia masa kini menuntut kolaborasi dan sinergi dari berbagai konteks pendidikan Kristen.

Dari perspektif psikologi perkembangan, Urie Bronfenbrenner menyatakan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh berbagai konteks sosial seseorang, yang saling terkait sebagai suatu ekosistem. Sistem terkecil yang mempengaruhi seseorang secara langsung disebut *microsystem*. Sedikit lebih luas dari itu adalah *mesosystem*, yang terdiri dari beberapa *microsystem* yang mempengaruhi perkembangan seseorang. Bagi seorang anak, *mesosystem*-nya termasuk keluarga, gereja, dan sekolahnya. Suatu relasi timbal balik yang saling mendukung akan menjanjikan perkembangan anak yang lebih sehat. Lebih luas dari *mesosystem* adalah *exosystem*, yaitu konteks sosial yang signifikan namun secara tidak langsung berpengaruh terhadap perkembangan sang anak melalui orang-orang yang signifikan pengaruhnya dalam kehidupan sang anak, termasuk lingkungan kerja kedua orang tuanya, sinode gerejanya, departemen pendidikan, dan lain-lain. Dalam skala yang jauh lebih luas terdapat *macrosystem*, yaitu berbagai pengaruh budaya, kondisi sosial politik dan pola ekonomi di negaranya. Seiring dengan waktu, lingkungan sang anak juga berubah. Ini yang disebut *chronosystem*, yang meliputi perubahan-perubahan dalam kehidupan sosial karena pergantian generasi.⁴⁰

Berbagai bentuk komunitas yang sekaligus berfungsi sebagai konteks pendidikan Kristen dapat dilihat sebagai suatu *mesosystem*, yang terdiri dari beberapa *microsystem* yang langsung berpengaruh pada perkembangan kesiapan seseorang memenuhi panggilan Tuhan dalam hidupnya. Ini termasuk gereja lokal, sekolah (Kristen), pelayanan kampus, universitas Kristen, persekutuan kantor, dan lainnya. Di balik berbagai *microsystem* ini terdapat berbagai institusi yang dapat digolongkan sebagai *exosystem*, misalnya sekolah teologi (yang membentuk pola pikir para pemimpin gereja dan pendidik Kristen di sekolah dan universitas), pemimpin sinode (yang mempengaruhi kebijakan gerejanya), dan pemimpin *parachurch* (yang mempengaruhi tindakan pembimbing kelompok kecilnya), dan sebagainya.

Seperti yang diungkapkan seorang responden, pengaruh dari berbagai bentuk komunitas dan sekaligus relasi yang memberdayakan di dalamnya “terjalin seperti suatu tenunan” dalam perjalanan

⁴⁰ Jack O. Balswick & Kevin S. Reimer, *The Reciprocating Self: Human Development in Theological Perspective* (Christian Association for Psychological Studies Books), 2nd edition (Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016).

hidupnya.⁴¹ Ini berarti bahwa berbagai bentuk komunitas iman yang menjadi basis bagi pendidikan Kristen dalam bentuk yang berbeda-beda perlu memiliki satu visi besar yang sama.⁴² Oleh karena itu, meskipun yang dilakukan seorang pendidik sangat spesifik atau hanya berfokus pada tahapan usia dan perkembangan tertentu dan lebih mengedepankan pendekatan tertentu (yang memang paling unggul untuk konteksnya), ia bisa melihat apa yang dilakukannya bukan satu-satunya cara yang benar, apalagi tujuan akhir. Lebih dari itu, ada upaya kolaborasi dan sinergi yang secara intensional dikembangkan. Bukan sekadar sebagai satu upaya saling menghargai satu sama lain. Melainkan didasari oleh satu kesadaran dan tujuan yang jelas, yaitu bahwa untuk mempersiapkan umat Allah memenuhi panggilan mereka di tengah dunia, dibutuhkan rangkaian atau tenunan upaya pendidikan yang melibatkan berbagai bentuk komunitas iman sebagai basisnya, dan bahkan melibatkan komunitas yang tidak berbasiskan iman di tengah masyarakat, seperti halnya di sekolah atau universitas negeri. Ini juga sekaligus menegaskan tanggung jawab kita akan pendidikan yang berlangsung bukan hanya terbatas di komunitas iman, melainkan juga yang berlangsung di tengah masyarakat luas.

Penutup

Fragmentasi dalam pendidikan Kristen merupakan suatu fenomena yang tidak mudah diatasi. Berbagai upaya dilakukan oleh para tokoh pendidikan Kristen di Amerika Utara maupun Indonesia untuk menemukan gambar besar yang dapat mengintegrasikan berbagai pendekatan maupun konteks yang ada. Namun upaya-upaya tersebut belum sepenuhnya membuahkan hasil. Sebagian karena melihat pendidikan Kristen sebatas dalam konteks gerejawi saja atau dalam konteks pendidikan formal di sekolah atau universitas. Sebagian lain karena belum cukup meletakkan kerangka teologis yang dapat mendasari upaya mendorong terjadinya kolaborasi secara mendasar.

Dalam artikel ini, penulis mengemukakan pemikiran bahwa visi pendidikan Kristen berdasarkan konsep panggilan yang dipahami secara utuh dalam kerangka metanarasi Empat Babak Kisah Alkitab memberikan arah besar yang dapat menempatkan pendidikan Kristen di berbagai konteks (keluarga, sekolah, kampus, gereja, *parachurch*, dan sekolah teologi) sebagai upaya-upaya yang bersifat saling melengkapi.

⁴¹ Sutrisna Harjanto, *The Development of Vocational Stewardship Among Indonesian Christian Professionals: Spiritual Formation for Marketplace Ministry* (Carlisle, UK: Langham Monographs, 2018).

⁴² Ibid.

Dalam hal ini, panggilan umat Allah perlu dimaknai meliputi tugas untuk mengerjakan mandat budaya dan mandat Injil secara utuh dan terintegrasi, bukan salah satu di antaranya. Untuk mengerjakan panggilan tersebut manusia diberikan potensi yang perlu diasah dan dikembangkan melalui pengalaman hidup dan pendidikan. Di sini tampak pentingnya peran pendidikan Kristen dalam mengembangkan potensi yang Allah titipkan dalam diri tiap orang untuk menjadi kompetensi yang disertai dedikasi dan berakar pada spiritualitas.

Suatu studi kualitatif yang dilakukan untuk menelusuri faktor-faktor yang berpengaruh dalam mempersiapkan sejumlah profesional Kristen untuk dapat menghidupi pekerjaan mereka sebagai panggilan Tuhan untuk melayani sesama menjadi suatu ilustrasi yang menggambarkan peran serta pendidikan di berbagai konteks pada tahapan yang berbeda dalam perjalanan hidup mereka. Dari sini tampak pentingnya kolaborasi dan sinergi berbagai konteks pendidikan Kristen untuk dapat mempersiapkan umat Allah memenuhi panggilan Tuhan atas hidup mereka sebaik mungkin.

Beberapa catatan penutup terkait hal tersebut. Pertama, pentingnya peran orang tua sebagai pendidik primer dalam kehidupan di masa kanak-kanak dan bahkan hingga usia remaja, sementara banyak orang tua tidak siap dengan tanggung jawab tersebut. Dalam hal ini peran gereja dalam memperlengkapi para orang tua menjadi sangat penting. Demikian juga pentingnya peran gereja sebagai keluarga besar ketika fungsi orang tua tidak berjalan sebagaimana mestinya karena ketidakharmonisan dalam rumah tangga warga jemaat. Kedua, pentingnya komunikasi yang baik antara orang tua dan sekolah karena dalam dua konteks inilah waktu terbesar dihabiskan dalam masa kanak-kanak hingga usia remaja.

Ketiga, pentingnya kolaborasi dan sinergi antara gereja dan *parachurch* dalam pembinaan. Banyak *parachurch* memiliki pelayanan yang tajam, barangkali salah satu penyebabnya adalah karena pelayanan mereka terfokus pada tahap perkembangan tertentu (misalnya remaja, mahasiswa) atau tugas tertentu (misalnya *parenting*). Namun umumnya seseorang akan berada di gereja-gereja lokal untuk perjalanan jangka panjangnya. Oleh karena itu, untuk kesinambungan pembinaan dalam mempersiapkan umat Allah menunaikan panggilan hidup mereka, sesungguhnya sangat dibutuhkan kolaborasi dan sinergi yg kuat di antara gereja dan *parachurch*.

Keempat, pentingnya peran sekolah teologi sebagai dapur pemikiran dan pembinaan para pendidik Kristen di gereja, *parachurch*, sekolah dan pendidikan tinggi Kristen, maupun para guru Kristen dan dosen Kristen yang mengajar di sekolah/kampus umum. Sekolah teologi sebagai dapur utama yang memproses persiapan para

pemimpin gereja dan pendidik Kristen (guru PAK dan pemimpin sekolah Kristen) perlu mengembangkan pendidikan teologi yang utuh untuk memberikan landasan teologis yang kokoh berdasarkan keyakinan iman Kristen (teks) sekaligus relevansi yang kuat dengan tantangan yang dihadapi para pendidik Kristen di berbagai konteks. Sekolah teologi perlu meninggalkan keasyikan di menara gadingnya bergulat di teks-teks kuno atau perdebatan-perdebatan teologis yang abstrak yang tidak terlalu relevan dengan kehidupan umat Allah. Sebagai gantinya pergulatan-pergulatan teologis perlu lebih banyak diarahkan pada bagaimana keyakinan-keyakinan iman Kristen tersebut bisa diwujudkan dalam konteks hidup berkeluarga, bergereja, dan bermasyarakat di bumi nusantara hari ini. Sehingga visi akan peran serta seluruh umat Allah dalam menunaikan panggilan mereka dipandu dengan kerangka teologis yang kokoh dan jelas. Panduan tersebut sangat penting, sehingga dalam peran mereka sebagai garam dan terang dunia, mereka tidak akan menjadi garam yang berkumpul di dalam wadah plastik atau terang yang disembunyikan di bawah gantang. Di sisi lain sekolah teologi juga perlu menjaga diri dari sikap pragmatis mengikuti tren yang terjadi dan meninggalkan kesetiaan terhadap keyakinan-keyakinan iman Kristen yang mendasar. Sikap responsif terhadap konteks perlu disertai kesetiaan yang mengakar kuat kepada teks. Sehingga umat Allah memiliki akar yang kuat dalam keyakinan iman mereka dan koridor yang aman dalam eksplorasi mereka merespons konteks, dan mereka memiliki panduan yang memadai untuk tidak menjadi seperti garam yang kehilangan rasa asinnya, kehilangan makna perannya di tengah dunia. Oleh karena itu, sekolah teologi sebagai pusat kajian dan dapur pembinaan bagi para pendidik Kristen di berbagai konteks perlu menjadi tempat di mana pergulatan pemikiran untuk mempertemukan teks dan konteks bisa terus berlangsung secara dinamis, sehingga umat Allah mendapatkan dukungan yang kuat dalam menunaikan panggilan mereka menjadi garam dan terang, menghadirkan “cicipan” Kerajaan Allah, di tengah dunia.

Tentang Penulis

Sutrisna Harjanto, Ph.D., saat ini menjabat sebagai Ketua Sekolah Tinggi Teologi Bandung, setelah sebelumnya menjabat sebagai Ketua Program Studi Magister Pendidikan Kristen di institusi yang sama. Sebelumnya melayani secara penuh waktu di Perkantas selama dua puluh tahun. Karya terbaru dalam bentuk buku berjudul *“The Development of Vocational Stewardship Among Indonesian Christian*

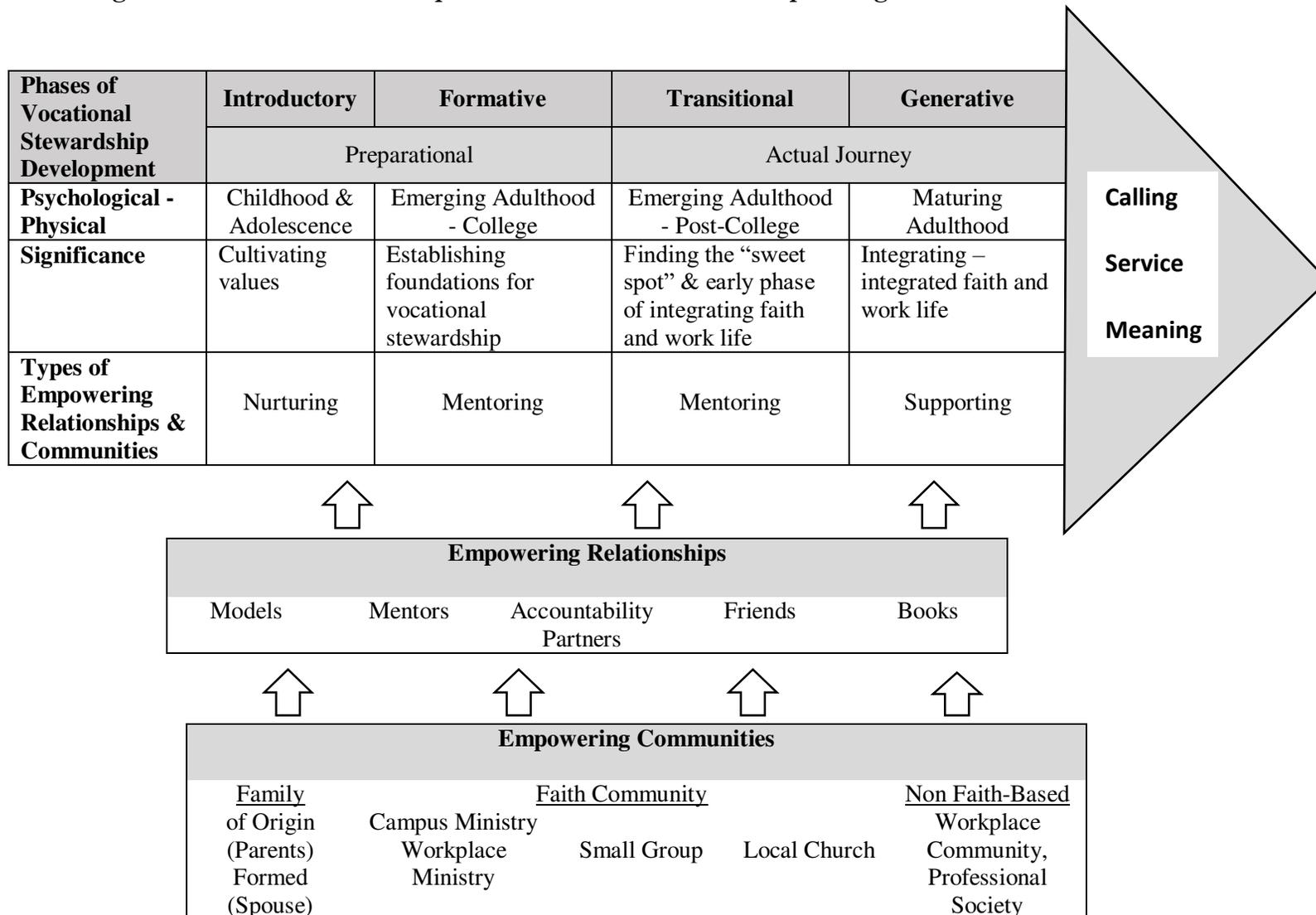
Professionals: Spiritual Formation for Marketplace Ministry” (Langham Monographs 2018).

Daftar Pustaka

- Balswick, Jack O. & Kevin S. Reimer. *The Reciprocating Self: Human Development in Theological Perspective (Christian Association for Psychological Studies Books)*. 2nd edition. Downers Grove, IL: IVP Academic, 2016.
- Cosden, Darrell. *The Heavenly Good of Earthly Work*. Bucks: Paternoster Press, 2006.
- Guinness, Os. *The Call: Finding and Fulfilling the Central Purpose of Your Life*. Nashville: Thomas Nelson. Kindle Edition.
- Hardy, Lee. *The Fabric of This World: Inquiries Into Calling, Career Choice, and the Design of Human Work*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 1990.
- Harjanto, Sutrisna. *The Development of Vocational Stewardship Among Indonesian Christian Professionals: Spiritual Formation for Marketplace Ministry*. Carlisle, UK: Langham Monographs, 2018.
- Ismail, Andar, ed. *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Lawson, Kevin E. "Evangelical Christian Education in the Later 20th Century: Growing Influence and Specialization." *Christian Education Journal*, Vol. 1, No. 2 (2004): 7–14.
- Lebang-Hutabarat, Henriette. "Sebuah Asia Yang Sedang Berubah Cepat: Suatu Tantangan Bagi Pembinaan Warga Gereja." Dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Ed., Andar Ismail, 225–242. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Miller, David W. *God at Work: The History and Promise of the Faith at Work Movement*. Oxford: Oxford University Press, 2007.
- Pazmino, Robert. *Fondasi Pendidikan Kristen: Sebuah Pengantar Dalam Perspektif Injili*. Edisi Kedua. Bandung: STT Bandung, 2012.
- Placher, William C., ed. *Callings: Twenty Centuries of Christian Wisdom on Vocation*. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2005.
- Plantinga, Cornelius. *Engaging God's World: A Christian Vision of Faith, Learning, and Living*. Grand Rapids, MI: W.B. Eerdmans, 2002.
- Sairin, Weinata, ed. *Partisipasi Kristen dalam Pembangunan Pendidikan di Indonesia Menyongsong Milenium Ketiga: Sebuah Antologi*. Jakarta: Gunung Mulia, 1998.
- Schuurman, Douglas James. *Vocation: Discerning Our Callings in Life*. Grand Rapids, MI: W.B. Eerdmans, 2004.
- Seymour, Jack L. *Memetakan Pendidikan Kristiani: Pendekatan-Pendekatan Melalui Pembelajaran Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2016.
- Sherman, Amy L. *Kingdom Calling: Vocational Stewardship for the Common Good*. Downers Grove, IL: IVP, 2011.

- Smith, James. "A Little Story about Meta-Narratives: Lyotard, Religion, and Postmodernism Revisited," *Faith and Philosophy: Journal of the Society of Christian Philosophers*, Vol. 18, No. 2 (2001): 353–368.
- Stott, John R. W. *Issues Facing Christians Today*. 4th edition. Grand Rapids, MI: Zondervan, 2006.
- Suleeman, Clement. "Pendidikan Agama Kristen dan Pembinaan Warga Jemaat." Dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen*. Ed., Andar Ismail, 3–34. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998.
- Tan Giok Lie. "Suatu Model Kolaboratif Pendidikan Kristen Terhadap Tantangan Paradigmatik Era Ini." *STULOS*, Vol. 16, No. 2 (2018): 142–158.
- Volf, Miroslav. *Work in the Spirit: Toward a Theology of Work*. Eugene, OR: Wipf & Stock, 1991.
- Wolters, Albert M. *Pemulihan Ciptaan: Dasar-Dasar Alkitabiah Bagi Sebuah Wawasan Dunia Reformasional*. Jakarta: Momentum, 2010.
- Wolterstoff, Nicholas. "Teaching for Shalom: On the Goal of Christian Collegiate Education." In *Education for Shalom: Essays on Christian Higher Education*, eds., Clarence W. Joldersma and Gloria Goris Stronks, 10–26. Grand Rapids, MI: Eerdmans, 2004.
- Wolterstorff, Nicholas. *Educating for Life: Reflections on Christian Teaching and Learning*. Grand Rapids, MI: Baker Academic, 2002.
- Wright, Christopher J. H. *Misi Umat Allah*. Jakarta: Literatur Perkantas, 2011.

Lampiran - Ringkasan Temuan: The Development of Vocational Stewardship among Indonesian Christian Professionals.⁴³



⁴³ Harjanto, *The Development of Vocational Stewardship Among Indonesian Christian Professionals*, 147.